

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dan tidak bisa terpisahkan bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi & Uhbiyati, 2003 hlm. 69) yang memaknai pendidikan ialah segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Dengan maksud dan tujuannya ialah mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2011, hlm. 79). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas akan memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dengan adanya pendidikan siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik yang nantinya akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat, sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dilakukan dapat dikatakan baik apabila hasil yang diperoleh baik dan sebaliknya pendidikan dikatakan kurang baik atau bahkan buruk apabila hasilnya buruk.

Hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk Indonesia tahun 2018 telah diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hasil laporan PISA 2018 rilis pada tanggal 03 Desember 2019. Studi ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali (OECD, 2018, hlm. 19). Pengukuran PISA ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari setiap negara dengan mengukur kinerja siswa pendidikan menengah, pada tiga bidang utama, yaitu literasi matematika, literasi sains, dan literasi membaca.

Literasi matematika merupakan salah satu domain yang diukur dalam studi PISA. Literasi matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam konteks yang bervariasi, yang melibatkan penggunaan penalaran matematis, konsep, fakta, prosedur, dan alat-alat yang menggambarkan, yang membantu seseorang untuk mengenal kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, Mulyanti, & Yunansah, 2017, hlm. 101).

Hasil PISA 2018 menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika anak Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah yaitu peringkat 73 dari 79 Negara, dengan skor rata-rata 379 sedangkan skor rata-rata OECD 487, untuk peringkat pertama, diduduki oleh China dengan skor rata-rata 591 (OECD, 2018, hlm.18). Dari hasil PISA tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi matematika siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara lain. Hasil PISA menunjukkan kualitas dan kesetaraan hasil pembelajaran yang dicapai oleh sekolah di seluruh dunia dan memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan untuk belajar dari kebijakan dan praktik yang diterapkan oleh negara lain sehingga kualitas pendidikan disuatu negara dapat meningkat. Dari hasil PISA ini hendaknya pendidik mampu mengemas pembelajaran dan membuat soal yang menuntut siswa agar mampu bersaing dengan negara lain sesuai dengan perkembangan karakteristik dan kognitif siswa.

Kenyataannya, masih ditemukan kelemahan-kelemahan dalam soal yang terkandung pada buku teks yang digunakan di sekolah saat ini. Salah satu kelemahan yang ditemukan dalam penelitian Masduki dkk. (2013, hlm. 978) adalah rendahnya proporsi soal-soal yang mendorong siswa untuk mampu menggunakan kemampuan penalaran mereka dalam menyelesaikan masalah matematika, dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa siswa tidak dibiasakan untuk memecahkan soal non-rutin. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinawati & Utami (2013, hlm 430) menemukan fakta bahwa soal-soal dalam buku teks matematika ternyata masih belum memfasilitasi siswa untuk mencapai standar pada kurikulum 2013 yang menekankan pada berpikir tingkat tinggi.

Di lapangan saat ini masih banyak guru yang merasa belum mampu membuat soal untuk diujikan kepada peserta didik sebagai evaluasi akhir

pembelajaran, sumber ini diperoleh melalui sharing singkat peneliti dengan beberapa guru sekolah dasar di Kecamatan Panguragan, hal ini dibuktikan dengan sekolah lebih memilih mengambil soal evaluasi dari buku pegangan atau mendownload dari internet untuk ulangan harian tanpa merevisi ulang terlebih dahulu, adapun untuk soal ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester guru lebih memilih untuk membeli bagi sekolah swasta atau mengambil dari dinas pendidikan pusat bagi sekolah negeri tanpa merevisi terlebih dan langsung diberikan kepada peserta didik. Dari hal tersebut, tidaklah heran jika kemampuan berpikir siswa rendah, Untuk itu hendaknya guru mampu merancang soal sendiri karena guru yang mengerti sejauh mana karakteristik dan tingkat kognitif siswa di dalam kelas. Soal yang dibuat oleh PISA merupakan soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah. Maka hendaknya guru perlu melatih siswa dengan pembelajaran dan pemberian tugas yang menekankan siswa berpikir tingkat tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain di tes PISA yang akan datang seperti melakukan pembiasaan siswa mengerjakan soal non-rutin pada pemecahan masalah yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat secara rohani dan jasmani. Untuk mengetahui potensi peserta didik pemerintah Indonesia telah berusaha melakukan perbaikan sistem pendidikan dengan mengadakan inovasi yaitu diselenggarakannya Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah, guna mengukur ketercapaian potensi peserta didik dalam periode akhir sekolah.

Menurut Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0045/BSNP/II/2018, Tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Tahun Pelajaran 2017/2018, menyatakan bahwa USBN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar (BNSP, 2018, hlm. 1). Adapun penggunaan istilah berstandar nasional karena soal disusun berdasarkan

Fauziah, 2020

ANALISIS SOAL MATEMATIKA SEKOLAH DASAR PADA UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL TAHUN 2018/2019 DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kisi-kisi yang berlaku secara nasional dengan soal anchor sebanyak 20%-25% yang disiapkan oleh pemerintah pusat dan guru mata pelajaran melakukan telaah soal pada forum MGMP dengan membuat soal 75%-80% (Permendikbud, No. 3 Tahun 2017, Pasal 13). Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam untuk jenjang sekolah dasar (BNSP, 2018, hlm 12). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah mengenai USBN pada dasarnya merupakan salah satu langkah evaluasi untuk menetapkan standar nilai untuk memetakan mutu yang selaras dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No. 20 Tahun 2016a yang dimaksud dengan Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Implementasi kurikulum 2013 ialah pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang telah disesuaikan dalam standar proses yang terdapat pada Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016b. Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar. Ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran (Kemendikbud, 2018, hlm, 6). Keterampilan ini digunakan untuk menggaris bawahi berbagai aspek dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Revisi Bloom.

Dalam Taksonomi Bloom terdapat dua dimensi rumusan tujuan yang berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerja umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan dari peserta didik, sedangkan kata bendanya mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai atau dikonstruksi peserta didik (Anderson & Krathwohl, 2015 hlm. 6). Anderson dan Krathwohl melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom, yaitu dengan memisahkan antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Pada taksonomi lama dimensi pengetahuan termasuk ke dalam jenjang paling bawah yaitu pengetahuan (C1), sedangkan pada taksonomi baru dimensi pengetahuan berdiri sendiri, karena diasumsikan bahwa setiap kategori-kategori dalam taksonomi membutuhkan pengetahuan sebagai apa yang harus dipelajari oleh siswa (Gunawan dan Palupi, 2016, hlm. 105).

Pada Taksonomi Revisi Bloom, Anderson dan Krathwohl melakukan revisi terhadap pemerolehan tujuan pendidikan dibagi menjadi dua dimensi meliputi, dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Keterhubungan antara keduanya, yaitu pengetahuan berkaitan dengan konten yang dibelajarkan dan proses kognitif berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diproses atau dipikirkan dalam struktur kognitif peserta didik (Farida, 2017, hlm. 22; Gunawan & Palupi, 2016, hlm. 103). Dimensi proses kognitif terdiri dari enam kategori meliputi, mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson & Krathwohl, 2015, hlm. 43). Dimensi pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2015, hlm. 39).

Menurut Kuswana (2012, hlm. 8) membagi ke dalam dua kategori kelompok soal ditinjau dari dimensi proses kognitif Taksonomi Revisi Bloom meliputi, soal dengan kemampuan tingkat berpikir rendah (LOTS) dan soal dengan kemampuan tingkat berpikir tinggi (HOTS). Soal dengan kategori berpikir tingkat rendah meliputi, kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2), menganalisis (C3) dan soal dengan kategori berpikir tingkat tinggi meliputi, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Sedangkan tingkat kemampuan berpikir dari sebuah pembelajaran pada hubungan antara dimensi pengetahuan dan dimensi

proses berpikir, untuk dimensi proses berpikir mengingat (C1), memahami (C2), dan menganalisis (C3) dengan seluruh dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif) dan mengaalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menerapkan (C6) dengan dimensi pengetahuan faktual, masuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan untuk mengaalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menganalisis (C6) untuk dimensi pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif merupakan katagori keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2018, hlm. 9).

Bloom (dalam Kuswana, 2012, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat membangun sebuah skema klasifikasi setelah ada kejelasan terlebih dahulu apa yang harus diklasifikasikan. Dalam dunia pendidikan penting bagi guru sebagai pendidik mengetahui klasifikasi dalam perancangan tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan unsur penting yang harus dipertimbangkan guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam dimensi ini kata kerja dari soal-soal dianalisis berdasarkan proses kognitif, dan dimasukkan sesuai dengan kategori dari kata kerja tersebut. Untuk memudahkan dalam analisis maka perlu adanya penjelasan dari setiap kategori dan kata kerja operasionalnya (KKO). Untuk memudahkan guru dalam menganalisis soal perlu memahami jenis pengetahuan yang terdapat pada soal tersebut agar memudahkan guru dalam cara memecahkan permasalahan tersebut.

Teori perkembangan Piaget menyatakan, bahwa perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dalam lingkungan, dimana pengetahuan datang dari tindakan. Begitu pula, teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses anak secara aktif membangun sistem makna (mengkontruks) dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka (Trianto, 2018, hlm. 29). Teori belajar konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa hal-hal yang diperlukan peserta didik tidak hanya pengetahuan, melainkan penting dalam memahami perkembangan pemerolehan pengetahuan peserta didik, maka perlu adanya analisis dari dua sisi yaitu jenis pengetahuan dan proses kognitif.

Penyusunan soal USBN hendaknya memperhatikan jenjang kognitif yang akan diukur, maka perlu adanya analisis soal berdasarkan aspek kognitif yang diukur menggunakan soal yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kualitas instrument soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional, karena soal yang sudah terklasifikasi dapat bermanfaat bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, soal yang sudah terklasifikasi tingkat kognitifnya dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan soal sehingga siswa dapat menyelesaikannya secara bertahap, dari yang memiliki tingkat kesulitan rendah hingga yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Bagi guru, soal yang sudah terklasifikasi tingkat kognitifnya dapat mempermudah guru untuk mengetahui jenjang tingkat kognitif apa yang dimiliki oleh siswanya.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti tertarik untuk menganalisis dan memetakan butir soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional ditinjau dari aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Revisi Bloom, maka peneliti menuangkannya ke dalam judul “Analisis Soal Matematika SD pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional Tahun 2018/2019 Ditinjau dari Aspek Kognitif” dengan tujuan agar mengetahui level kognitif yang diukur menggunakan butir soal yang disajikan. Adapun soal yang peneliti pilih ialah soal Matematika Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018/2019 pada tingkat Provinsi Jawa Barat.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menguraikan masalah penelitian ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis soal USBN Matematika SD tahun 2018/2019 ditinjau dari dimensi proses kognitif Taksonomi Revisi Bloom?
2. Bagaimana analisis soal USBN Matematika SD tahun 2018/2019 ditinjau dari hubungan antara dimensi proses kognitif dengan dimensi pengetahuan Taksonomi Revisi Bloom?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis soal USBN matematika SD tahun 2018/2019 ditinjau dari dimensi proses kognitif Taksonomi Revisi Bloom.
2. Untuk menganalisis soal USBN Matematika SD tahun 2018/2019 ditinjau dari hubungan antara dimensi proses kognitif dengan dimensi pengetahuan Taksonomi Revisi Bloom.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Selain memiliki rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada pernyataan sebelumnya, maka peneliti juga berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu hal yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya keilmuan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya pada bidang pendidikan dan umumnya berlaku untuk semua kalangan serta memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam menganalisis soal berdasarkan aspek kognitif Taksonomi Revisi Bloom.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, diantaranya bagi peneliti, menambah wawasan dalam hal mengklasifikasikan soal berdasarkan aspek kognitif Taksonomi Revisi Bloom dan sebagai tugas akhir pendidikan strata satu (S1). Bagi penyusun soal, memberikan pengertian bahwa soal yang telah disusun sesuai dengan standar soal yang baik selaras dengan tuntutan pada kurikulum 2013 yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari analisis soal berdasarkan Taksonomi Revisi Bloom. Bagi guru, analisis soal diperlukan untuk memudahkan guru dalam membuat soal yang baik dengan mengetahui aspek-aspek kognitif yang akan dicapai dalam soal evaluasi. Dan bagi sekolah, memberikan motivasi agar

sekolah mengadakan pelatihan dan pengembangan guru dalam membuat soal evaluasi sesuai dengan standar soal yang baik dan selaras dengan tuntutan kurikulum 2013.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Penelitian yang berjudul “Analisis Soal Matematika SD pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional Tahun 2018/2019 Ditinjau dari Aspek Kognitif” ini terdiri dari lima bab. Kelima bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang meyakinkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah beberapa rumusan masalah yang kemudian menjadi acuan tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah di buat. Selain itu dalam bab ini dikemukakan juga manfaat penelitian, yang terdiri dari manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti membuat struktur organisasi skripsi yang memuat uraian singkat mengenai isi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini memuat tentang kajian pustaka dan kerangka berpikir. Kajian pustaka dalam bab ini, meliputi pembelajaran matematika, evaluasi pembelajaran, instrumen evaluasi dalam bentuk tes, soal USBN, teori aspek kognitif Taksonomi Bloom dan Revisi Bloom, penelitian yang relevan dengan peneliti sebagai acuan dan gambaran bagi peneliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini mempermudah dalam menggambarkan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini memuat tentang uraian peneliti dalam merancang alur penelitian yang diterapkan meliputi metode dan desain penelitian, ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun pada bab pertama, subjek penelitian, definisi operasional yang membahas terkait variabel-variabel yang digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian, dan tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukan hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal USBN MTK SD tahun 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumen dan studi pustaka, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dalam menentukan klasifikasi soal berdasarkan dimensi proses kognitif dan jenis pengetahuan. Teknik analisis data pada penelitian ini menurut Creswell.

Bab IV Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil membaca keseluruhan soal dan menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal serta mengklasifikasikannya kedalam dimensi proses kognitif, dimensi pengetahuan dan menghubungkan kedua dimensi tersebut dalam bentuk tabel dan deskripsi, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah sebelumnya.

Bab V Simpulan, pada bab ini memuat tentang implikasi dan rekomendasi memuat hasil kesimpulan dari kegiatan penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian telah dilakukan. Selain itu pada bagian ini juga diuraikan beragam implikasi dan hasil rekomendasi dari penelitian yang akan digunakan sebagai acuan bagi para pembaca terutama bagi yang berniat melanjutkan penelitian mengenai hal serupa.